
Sosialisasi Pencegahan *Bullying* pada Kalangan Remaja SMP Nurul Falah Bojong Pandan Kabupaten Serang

Ita Rosita Wahyiah¹, Wira Pratama², Nurhafiz Hidayat³, Ossy Afina⁴, Yulanda Puspita
Reni⁵, Nuriyan⁶

Universitas Bina Bangsa^{1,2,3,4,5,6}

✉ Email Korespodensi: ita.rosita.wahyiah@binabangsa.ac.id

INFO ARTIKEL

Histori Artikel:

Diterima 10-08-2025

Disetujui 22-08-2025

Diterbitkan 24-08-2025

Katakunci:

*Bullying,
Remaja,
Sekolah*

ABSTRAK

Isu perundungan di sekolah telah menjadi masalah serius di berbagai negara, termasuk Indonesia. Beberapa kasus terkenal yang melibatkan remaja di beberapa daerah di Indonesia telah menimbulkan dampak yang buruk bagi korban, seperti trauma psikologis, penurunan prestasi akademik, dan bahkan mengancam kesejahteraan mental dan fisik mereka. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan upaya preventif, reparatif, dan punitif dari para orang tua, guru, dan masyarakat secara menyeluruh. Kolaborasi antara semua pihak ini penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung di sekolah. Kegiatan sosialisasi perilaku perundungan di kalangan remaja dan guru di smp Nurul Falah Bojong Pandan adalah salah satu upaya yang bertujuan untuk memberikan edukasi kepada remaja Indonesia tentang dampak yang ditimbulkan oleh perilaku perundungan serta pencegahan yang dapat dilakukan untuk mengurangi angka kasus perundungan. Dengan edukasi yang tepat, diharapkan para remaja akan lebih peka terhadap dampak negatif dari perundungan dan berperan aktif dalam mencegahnya. Seluruh komunitas sekolah, termasuk orang tua, guru, dan siswa, harus bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung di mana perundungan tidak memiliki tempat. Dengan upaya bersama ini, kita dapat mengurangi dampak negatif perundungan di kalangan remaja Indonesia.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Ita Rosita Wahyiah, Wira Pratama, Nurhafiz Hidayat, Ossy Afina, Yulanda Puspita Reni, & Nuriyan. (2025). Sosialisasi Pencegahan *Bullying* pada Kalangan Remaja SMP Nurul Falah Bojong Pandan Kabupaten Serang. Aksi Kita: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 1(4), 928-934. <https://doi.org/10.63822/ft8m1502>

PENDAHULUAN

Remaja merupakan masa transisi dalam kehidupan seseorang yang menghubungkan masa anak-anak dengan masa dewasa (Hurlock, 2021). Berbagai lembaga memiliki definisi berbeda mengenai rentang usia remaja. Di Indonesia, penelitian tentang kesehatan reproduksi mendefinisikan remaja sebagai individu berusia 15 hingga 24 tahun. Menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN, 2023), remaja adalah individu berusia 10 hingga 24 tahun yang belum menikah. Sementara itu, Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 Tahun 2014 menyebutkan bahwa remaja adalah kelompok usia 10 hingga 18 tahun. Dengan demikian, rentang usia remaja dapat bervariasi tergantung pada sudut pandang dan konteks sosial-budaya (Monks dkk., 2022).

Masa remaja ditandai oleh perubahan fisik, psikologis, sosial, dan emosional yang signifikan (Santrock, 2023). Perubahan ini meliputi pertumbuhan tubuh yang pesat, perkembangan organ reproduksi, kemampuan berpikir abstrak, serta eksplorasi identitas diri. Remaja mulai membangun

kemandirian, menghadapi dinamika hubungan dengan orang tua, dan semakin terpengaruh oleh kelompok sebaya. Selain itu, remaja rentan terhadap berbagai risiko, seperti penyalahgunaan narkoba, perilaku menyimpang, kekerasan, serta masalah kesehatan mental berupa kecemasan dan depresi. Salah satu permasalahan yang sering muncul pada masa remaja adalah *bullying*. Fenomena ini memunculkan dampak serius, baik bagi korban maupun pelaku. Korban *bullying* berpotensi mengalami trauma psikologis, rendahnya harga diri, hingga depresi. Lebih jauh lagi, korban yang tidak mendapat intervensi tepat berisiko menjadi pelaku *bullying* di kemudian hari. Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat bahwa pada tahun 2022 terdapat 7.398 kasus kenakalan remaja, dengan 45% di antaranya berupa *bullying* (KPAI, 2023).

Bullying atau perundungan membuat banyak anak dan remaja kehilangan hak dasar untuk mendapatkan pendidikan. Menurut laporan UNESCO baru-baru ini mengungkapkan bahwa lebih dari 30% siswa di dunia telah menjadi korban perundungan. Perundungan memberikan dampak buruk bagi korban pada penurunan kesehatan fisik dan mental, penurunan prestasi akademik, hingga putus sekolah. Setiap bulan, satu dari tiga siswa mengalami perundungan di sekolah secara global. Lebih dari 36% siswa mengalami perkelahian fisik dan hampir satu dari tiga siswa pernah diserang secara fisik setidaknya satu kali dalam setahun. Perundungan dalam ranah pendidikan Indonesia sering menjadi sorotan media massa. Kasus-kasus perundungan umumnya terjadi pada remaja, yang pada dasarnya memiliki rasa ingin tahu yang besar, sehingga mereka cenderung terlibat dalam tindakan yang merugikan baik untuk orang lain maupun diri mereka sendiri. Kemajuan teknologi dan luasnya akses informasi turut mengambil peran dalam mengubah dinamika interaksi remaja. Individu kini dapat berinteraksi tanpa batasan waktu dan tempat. Fenomena ini memungkinkan para remaja menjadi lebih rentan terpengaruh oleh perilaku negatif seperti perundungan. Perundungan adalah bentuk kekerasan fisik dan psikologis yang terjadi dalam jangka waktu yang lama.

Perundungan dilakukan oleh individu atau kelompok terhadap seseorang yang tidak mampu membela diri karena adanya ketidakseimbangan kekuatan. Ketidakseimbangan kekuatan bisa mencakup penggunaan kekuatan fisik, penyalahgunaan akses informasi memalukan, atau memanfaatkan popularitas untuk mengendalikan atau merugikan orang lain. Perundungan dilakukan dengan tujuan untuk melukai atau menakuti korban, dan hasilnya bisa berupa tekanan, trauma, depresi, dan

perasaan tidak berdaya. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), perundungan berasal dari kata dasar "rundung," yang berarti mengganggu, mengusik terus-menerus, dan menyusahkan.

Dalam Bahasa Inggris, perundungan dikenal dengan bullying. Kata "bullying" berasal dari kata "bull," yang berarti banteng yang suka merunduk atau mengganggu orang lain. Secara etimologi, kata "bully" dalam Bahasa Indonesia berarti penggertak atau orang yang mengganggu individu yang lebih lemah. Secara terminologi, definisi bullying adalah hasrat untuk menyakiti yang diekspresikan melalui tindakan yang menyebabkan penderitaan dan biasanya dilakukan oleh individu atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, dan seringkali berulang. Perundungan atau bullying memiliki karakteristik seperti tindakan berulang, niat untuk menyakiti, dan ketidakseimbangan kekuatan, biasanya dilakukan oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah. Tindakan penindasan ini menggunakan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti orang lain, yang berakibat pada korban merasa tertekan, trauma, dan tidak berdaya. Secara umum, bullying atau perundungan dikategorikan dalam 4 macam diantaranya verbal bullying (perundungan verbal), physical bullying (perundungan fisik), relational bullying (perundungan relasional), dan cyber bullying (perundungan siber).

Perundungan secara verbal dapat berupa celaan, fitnah, atau penggunaan kata-kata yang tidak baik untuk menyakiti orang lain. Perundungan secara fisik dapat berupa pukulan, tendangan, tamparan, atau segala bentuk kekerasan yang menggunakan fisik. Pengabaian, pengucilan, cibiran, dan segala bentuk tindakan untuk mengasingkan seseorang dari komunitasnya merupakan bagian dari perundungan relasional. Perundungan siber adalah segala bentuk tindakan yang dapat menyakitkan orang lain dengan sarana media elektronik (komentar buruk, rekaman video intimidasi, dan pencemaran nama baik lewat media sosial). Menurut Yuyarti (2018) dalam tulisannya, perundungan dapat dikategorikan sebagai bentuk kekerasan anak (child abuse).

Hal ini terjadi ketika anak yang lebih lemah baik secara fisik maupun kemampuan bisa disakiti oleh teman sebayanya untuk memperoleh keuntungan atau kepuasan tertentu. Pada umumnya remaja yang menjadi korban aksi perundungan dikarenakan remaja tersebut memiliki tampilan yang lemah, pendiam, dan memiliki latar belakang yang kurang memadai dari segi fisik maupun kondisi ekonomi. Remaja yang mengalami perundungan cenderung memiliki permasalahan terhadap mental seperti depresi, ketakutan dan gangguan tidur. Adapun masalah fisik yang dialami oleh korban adalah sakit kepala, perut dan otot. Korban di lingkungan sekolah biasanya mengalami penurunan motivasi belajar dan prestasi akademik karena tempat belajar yang seharusnya membuat mereka nyaman dan aman kini menjadi tempat yang menimbulkan trauma baru. Perundungan/bullying melibatkan 3 pihak diantaranya pelaku (bullies), korban (victims), dan saksi (bystanders). Pelaku adalah pihak yang melakukan perbuatan atau tindakan yang mengancam korban. Pelaku perundungan dapat berupa individu atau kelompok. Korban adalah orang-orang yang mengalami perundungan dari pihak pelaku. Bystander atau saksi adalah orang-orang yang hadir dan menyaksikan perundungan terjadi, ada bystander yang juga merupakan pelaku intimidasi. Seseorang mungkin menyaksikan perundungan namun cenderung tidak melaporkannya karena pelaku perundungan adalah temannya, tidak berpikir dua kali, menganggap korban pantas untuk ditindas, takut menjadi korban berikutnya atau tidak mau terlibat.

Data dari KPAI menunjukkan bahwa selama 9 tahun terakhir, jumlah pengaduan kekerasan terhadap anak telah mencapai 37.381. Terlebih lagi, pengaduan tentang bullying di sekolah dan media sosial telah meningkat hingga 2.279, dan diperkirakan akan terus meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa

perilaku bullying di kalangan remaja di Indonesia semakin meningkat dan berdampak buruk bagi korban. Dengan demikian, masalah perundungan merupakan sebuah isu yang melibatkan seluruh konteks sosial. Tindakan pelaku perundungan terjadi dalam kerangka sosial dimana para guru dan orangtua seringkali tidak menyadari keberadaan permasalahan ini. Bentuk-bentuk perundungan yang umum terjadi meliputi ejekan, perintah yang merendahkan, pemerasan, tindakan diskriminatif, dan bahkan kekerasan fisik. Tindakan-tindakan ini, jika berulang dan berlanjut, berpotensi menyebabkan korban mengalami tekanan mental yang dapat memicu depresi. Terkait hal ini, diperlukan pendekatan penyuluhan anti perundungan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dan guru tentang bagaimana mengantisipasi dan mengatasi tindakan perundungan di lingkungan sekolah. Hal ini bertujuan untuk memberikan bekal kepada mereka agar lebih mampu menghadapi situasi perundungan dan meminimalkan dampak negatifnya

METODE

Metode untuk melaksanakan kegiatan ini adalah dengan memberikan penyuluhan edukasi perilaku bullying. Kegiatan ini dimulai dengan pembukaan, pemberian questionnaire untuk mengukur pemahaman siswa dan guru tentang apa itu perundungan, penyampaian materi tentang dampak perilaku perundungan dan pencegahannya oleh pemateri. Kemudian diikuti dengan sesi tanya jawab, dan ditutup dengan pengisian questionnaire untuk mengetahui pemahaman siswa setelah kegiatan penyuluhan berlangsung. Peserta penyuluhan ini adalah siswa dan guru di lingkungan SMP Nurul Falah Bojong Pandan. 30 orang siswa yang menjadi peserta penyuluhan dipilih berdasarkan kecenderungan dan tingkat kerentanan mereka menjadi pelaku ataupun korban bullying. Sedangkan 5 orang guru merupakan perwakilan guru dari kelas 1 sampai 3.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Edukasi perilaku bullying dilaksanakan di SMP Nurul Falah Bojong Pandan dengan memberikan penyuluhan untuk menjelaskan berbagai informasi terkait perilaku bullying. Edukasi ini memiliki tujuan untuk mengurangi angka kasus bullying atau perundungan di sekolah khususnya di SMP Nurul Falah Bojong Pandan. Hal ini dikarenakan adabanyak resiko terjadinya perilaku bullying dilingkungan sekolah yang tidak dapat dicegah karena baik pelaku maupun korban bullying tidak menyadari bahwa perilaku bullying sedang terjadi. Dimana pengaruh lingkungan kadangkala menjadi faktor utama dalam pembentukan karakter remaja untuk menjadi pelaku perundungan.

Sebelum memulai proses sosialisasi, seluruh peserta penyuluhan baik guru maupun siswa diminta untuk mengikuti pre test sebagai langkah awal. Partisipasi dalam pre test dan acara penyuluhan ini melibatkan total 5 guru dan 30 siswa. Pre test tersebut dirancang untuk mengukur pengetahuan guru dan siswa tentang perilaku perundungan dilingkungan sekitar mereka. Pre test mencakup serangkaian pernyataan yang mengharuskan responden untuk menilai tingkat pemahaman mereka dengan menggunakan skala dari "saya tidak tahu" hingga "sangat tahu".

Pertanyaan dalam pre test mencakup konsep perundungan, ragam bentuk perundungan, aktor yang terlibat, dampak dan konsekuensi perundungan, serta tindakan yang harus diambil jika seseorang menjadi korban atau menyaksikan perundungan. Setelah menjalani pre test, para guru dan siswa kemudian diberikan materi yang komprehensif tentang perundungan. Materi ini mencakup pengertian perundungan, identifikasi aktor yang terlibat, berbagai bentuk perundungan, faktor pemicu perundungan, dampaknya, dan strategi pencegahannya di lingkungan sekolah. Materi ini disampaikan melalui media dengan berbagai metode, termasuk ceramah, sesi diskusi, dan tanya jawab.

Kegiatan sosialisasi dapat dilihat pada gambar di bawah ini :



Selama proses penyampaian materi, peserta diajak aktif berpartisipasi dalam diskusi untuk mengetahui pemahaman dan respon mereka terhadap materi yang diberikan sekaligus membentuk karakter mereka. Selain itu, diskusi juga bertujuan mengetahui sejauhmana perundungan sudah terjadi di lingkup sekolah, serta untuk mencari solusi bersama bagaimana hal tersebut tersebut dapat diminimalisir atau di atasi. Hasil dari penyampaian sosialisasi mengenai perundungan di SMP Nurul Falah Bojong Pandan sangat positif. Setelah melalui proses pemberian materi edukasi yang komprehensif serta pengerjaan post test, diketahui terdapat peningkatan signifikan dalam pemahaman tentang perundungan di kalangan siswa dan guru. Siswa dan siswi SMP Nurul falah sangat antusias dan dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



Dari hasil evaluasi, sekitar 85 persen dari siswa yang berpartisipasi dalam kegiatan penyuluhan mengalami peningkatan pengetahuan mereka tentang perundungan. Mereka lebih mampu mengidentifikasi perilaku perundungan, memahami berbagai bentuknya, mengenali aktor yang terlibat, serta menyadari dampak dan konsekuensinya. Lebih penting lagi, siswa juga memahami tindakan yang harus diambil jika mereka menjadi korban atau menyaksikan perundungan. Hal ini mencerminkan peningkatan kesadaran dan pemahaman mereka tentang isu ini. Sementara itu, hasil yang lebih menggembirakan terlihat pada pihak guru. Sekitar 90 persen dari guru yang berpartisipasi dalam penyuluhan berhasil meningkatkan pemahaman mereka tentang perundungan. Mereka sekarang lebih siap dalam mengenali tanda-tanda perundungan di sekolah, memahami faktor-faktor pemicunya, serta mengetahui strategi pencegahan yang efektif. Guru juga terlibat aktif dalam mendukung upaya menciptakan lingkungan sekolah yang bebas dari perundungan. Peningkatan pemahaman ini adalah langkah positif menuju terciptanya lingkungan sekolah yang lebih aman dan bebas dari perundungan. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang perundungan, siswa dan guru di SMP Nurul Falah Bojong Pandan dapat bekerja sama untuk mengurangi kasus perundungan di sekolah dan membangun karakter yang lebih baik pada generasi muda.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan utama untuk meningkatkan pemahaman masyarakat secara luas terutama kalangan pelajar yang berusia remaja mengenai konsep kesadaran bahaya dari perilaku perundungan (*bullying*). Saat ini, masih terdapat beberapa permasalahan yang sering muncul dalam mencegah dan mengatasi perundungan, terutama karena adanya celah dalam yang ada. Melalui kegiatan ini, diharapkan masyarakat, khususnya pelajar, akan lebih sadar akan bahaya perundungan. Dengan adanya penyuluhan di kalangan pelajar, diharapkan akan terjadi penurunan kasus perundungan di lingkungan sekolah dan masyarakat pada umumnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim PKM yang tergabung kedalam kelompok KKM 68 Bojong Pandan Universitas Bina Bangsa mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada sekolah SMP Nurul Falah Bojong Pandan Kabupaten Serang, serta kepala DPL dosen pembimbing lapangan, dan kampus Universitas Bina Bangsa.

REFERENSI

- Arisa Murni Rada, F. M. (2022). Pencegahan Perilaku Perundungan (Bullying). *Kjlas (Khairun Journal Of Advocacy And Legal Services*, 1(1), 14-21.
- Aswadul Fitri Saiful Rahman, W. S. (2020). Sosialisasi Pencegahan Tindakan Bullying. *Jmm -Jurnal Masyarakat Merdeka*, 3(2), 8-14.
- Arofa, Z., I., & Hundaniah. (2018). Pengaruh Perilaku *Bullying* Terhadap Empati Ditinjau Dari Tipe Sekolah. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 6(01), 74-92.

- Djakit Prihartono, S. H. (2019). Sosialisasi Penyuluhan Stop Bullying Di Sd Negeri 02. Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat Lppm Umj(Pp. 1-5).
- Humaedi, S. Z. (2017). Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan *Bullying*. *Jurnal Penelitian & PPM*, 4(2), 328.
- Ika Murtiningsih, T. H. (2021). Penyuluhan Anti Bullying Peserta Didik. *Ijecs: Indonesian Journal Of Empowerment And Community Services*, 2(1), 17-23.
- Kardiana, I. G. S., & Westa, I. W. (2015). Gambaran tingkat depresi terhadap perilaku *bullying* pada siswa di SMP PGRI
- Ns. Arief Budiman, M. N. (2021). Perilaku Bullying Pada Remaja Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. Banyumas, Jawa Tengah: Cv. Pena Persada. Nurinzana,
- Purwati, P., Japar, M., Wardani, S., & Rohmayanti, R. (2019). Peningkatan pengetahuan dan keterampilan orang tua untuk mencegah *bullying* guna mewujudkan desa layak anak. *Carade Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 228-233.
- Rakhman, A., Prastiani, D. B., & Nur, L. A. (2022). Hubungan Verbal *Bullying* dengan Interaksi Sosial Pada Remaja. *Bhamada: Jurnal Ilmu dan Teknologi Kesehatan (E- Journal)*, 13(1), 69-73.
- Rusnoto, Syafiq, M., A., & Zuniati. (2017). Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian *Bullying* Pada Anak di Sekolah MTs Yayasan Pendidikan Islam (YPI) Klambu Kabupaten Grobogan. *Journal Ilmiah Keperawatan dan Kebidanan*, 8(2), 49-57.
- Sulistiowati, N. M. D., Wulansari, I. G. A. N. F., Swedarma, K. E., Purnama, A. P., & Kresnayanti, N. P. (2022). Gambaran Perilaku *Bullying* dan Perilaku Mencari Bantuan Remaja di Kota Denpasar. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 5(1), 47-52.